



## Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Keaktifan Sosial Siswa Kelas XI di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung

Muhamad Niko Dardiri Pratama<sup>1\*</sup>, Jani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [muhamadniko8125@gmail.com](mailto:muhamadniko8125@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** Education plays a crucial role in shaping individuals who are able to contribute positively to society. Teachers, particularly in Social Studies (Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS), have a strategic role in fostering students' social activity and character development. At MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung, IPS teachers face several challenges, including a dense curriculum, limited facilities, and varying levels of student interest. This study aims to analyze the role of IPS teachers in enhancing the social activity of eleventh-grade students, examine the processes implemented, and identify the supporting and inhibiting factors encountered in the learning process. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Observations focused on the IPS learning process and students' social interactions, while interviews were conducted with teachers and relevant participants to gain deeper insights. Documentation included written and visual records related to students' social activities and instructional practices. The findings indicate that IPS teachers play a significant role in promoting students' social activity through participatory, collaborative, and contextual learning methods. Teachers integrate current social issues into classroom discussions and encourage group work, discussions, and social projects to develop values such as cooperation, empathy, responsibility, and critical thinking. Despite challenges such as low student motivation and limited resources, teachers address these issues by utilizing extracurricular activities and adaptive teaching strategies. The study is expected to contribute to educational innovation and serve as a reference for improving effective and socially oriented teaching practices.

**Keywords:** Qualitative Research; Social Activity; Social Studies Education; Student Engagement; Teacher Role.

**Abstrak.** Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Guru, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), memiliki peran strategis dalam meningkatkan keaktifan sosial dan pembentukan karakter siswa. Di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung, guru IPS menghadapi berbagai tantangan seperti kurikulum yang padat, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya minat sebagian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru IPS dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa kelas XI, mengkaji proses yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran IPS serta interaksi sosial siswa, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru dan pihak terkait untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi berupa data tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan sosial siswa dan praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan penting dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa melalui metode pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru mengaitkan materi dengan isu sosial terkini serta mendorong diskusi kelompok, kerja sama, dan proyek sosial untuk menumbuhkan nilai kerja sama, empati, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Meskipun terdapat hambatan seperti rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan sumber daya, guru mampu mengatasinya melalui strategi pembelajaran adaptif dan pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi inovatif dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi sosial.

**Kata Kunci:** Keaktifan Sosial; Keterlibatan Siswa; Pembelajaran IPS; Penelitian Kualitatif; Peran Guru.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan individu berkualitas dan membangun masyarakat yang lebih baik. Pendidikan memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan individu agar mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Dede Setiawan, Et Al, 2023). Berbekal kompetensi dan wawasan yang memadai, seseorang mampu mengambil peran konstruktif di lingkungan sosialnya serta ikut mendorong kemajuan kehidupan bermasyarakat (Asep Suparman, 2018). Melalui penguasaan kemampuan serta pemahaman yang kuat, seseorang dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial sekaligus turut mendorong perkembangan dan kemajuan komunitasnya.

Guru berperan strategis dalam pembinaan karakter siswa mereka. Guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan etos kerja yang tinggi melalui pembelajaran dan keteladanan. Pribadi-pribadi yang unggul yang mampu berperan aktif dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya dibentuk melalui peran guru yang terintegrasi dalam pengembangan aspek sosial, emosional, dan intelektual tersebut. Oleh karena itu, guru tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang baik (Jito Subianto, 2013).

Dalam upaya mendampingi peserta didik, keterlibatan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang sangat strategis. Mata pelajaran IPS berfokus pada kajian kehidupan bermasyarakat beserta lingkungan sekitarnya, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan partisipasi sosial siswa. Pendidik IPS membimbing siswa agar menyadari pentingnya sikap toleran, kerja sama, serta saling menghormati dalam kehidupan sosial. Pemahaman tersebut mendorong terbentuknya perilaku positif sehingga siswa mampu berperan aktif dan memberikan manfaat nyata bagi lingkungan masyarakatnya (Wahid & Latiful, 2023).

Tidak hanya itu, guru IPS juga membimbing siswa agar menyadari posisi dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas sosial—seperti kegiatan peduli lingkungan, aksi sosial, maupun kegiatan kemanusiaan—siswa memperoleh pengalaman nyata dalam berpartisipasi di tengah masyarakat. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, serta kesadaran akan pentingnya berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MA Al Muslihin Tunggari menghadapi beberapa tantangan dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa kelas XI. Tantangan tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal sekolah serta karakteristik siswa. Faktor internal sekolah yang dapat menjadi tantangan bagi guru IPS adalah kurikulum yang terlalu padat. Kurikulum yang

padat dapat membuat guru IPS kesulitan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, kurikulum yang padat juga dapat membuat guru IPS kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang interaktif dan kreatif.

Salah satu tantangan eksternal yang dihadapi guru IPS berasal dari minimnya dukungan sekolah dan orang tua. Keterbatasan dukungan dari pihak sekolah dapat menyulitkan guru IPS dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara menyeluruh. Sementara itu, kurangnya peran serta orang tua dapat berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, guru IPS dapat menerapkan sejumlah langkah strategis. Pertama, aktivitas sosial dapat dipadukan ke dalam pembelajaran IPS sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung sekaligus memahami makna dan manfaat kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru IPS perlu menjalin kerja sama dengan pihak sekolah serta orang tua guna memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan sosial, sehingga kegiatan dapat terlaksana secara terencana dan melibatkan siswa secara optimal. Selain itu, guru IPS juga dapat memberikan dorongan dan pendampingan kepada siswa yang cenderung pasif atau kurang berminat, agar mereka merasa dihargai, termotivasi, dan menyadari pentingnya keterlibatan dalam aktivitas sosial.

MA Al Muslihun Tunggangri merupakan lembaga pendidikan tingkat Madrasah Aliyah yang berada di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, jumlah peserta didik kelas XI di sekolah tersebut sebanyak 40 siswa. Madrasah ini telah memperoleh akreditasi B dan berlokasi di Jalan Raya Tunggangri.

Budaya sekolah di MA Al Muslihun Tunggangri ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga proses pembelajaran maupun pelaksanaan aktivitas sosial dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, madrasah ini mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar serta pembinaan karakter peserta didik. Secara geografis, MA Al Muslihun Tunggangri berlokasi di wilayah pedesaan dengan lingkungan yang relatif tenang dan mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi kegiatan akademik maupun sosial siswa.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilaksanakan peneliti pada 23 Desember 2024, ditemukan adanya permasalahan pada peserta didik MA Al Muslihun Tunggangri, Kecamatan Kalidawir. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan berciri keislaman yang memiliki

orientasi pembelajaran untuk menumbuhkan keterlibatan siswa secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut diperkuat melalui pra-wawancara dengan Bapak Muh. Fathul Mutohar, S.T., selaku Kepala Madrasah, yang menyampaikan bahwa guru diharapkan mampu berperan dalam membentuk karakter siswa agar lebih aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa kelas XI di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir. Penelitian ini akan fokus pada tiga aspek utama, yaitu peran guru IPS dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa, tantangan yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengembangkan keaktifan sosial siswa di sekolah tersebut, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan sosial siswa dan bagaimana guru IPS dapat berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Guru**

Seorang guru, yang menguasai bidang ilmu tertentu secara mendalam, memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya dengan cara yang konstruktif. Guru tidak sekadar ahli dalam disiplin ilmunya, tetapi juga merupakan pribadi yang matang dan berpengetahuan luas, dengan tujuan memberikan wawasan serta pemahaman yang bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Guru dapat berasal dari beragam latar belakang, termasuk ulama, cendekiawan, pengusaha, pejuang, birokrat, dan profesi lainnya. Dengan bekal pengetahuan yang luas, integritas tinggi, kebesaran hati, pengaruh positif, dan keteladanan, seorang guru memiliki kemampuan untuk membimbing masyarakat dan bangsa menuju kemajuan. Oleh karena itu, istilah "guru" mencerminkan nilai, posisi, dan peran yang sangat mulia dalam pembentukan karakter generasi serta perkembangan peradaban (Marno & Idris, 2008).

### **Kompetensi Guru**

Guru yang kompeten adalah sosok yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang tercermin dalam tindakan yang cermat dan penuh tanggung jawab saat melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator pembelajaran. Sebagai penggerak proses belajar, guru diharapkan mampu berinovasi dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang

sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta tepat dalam menentukan pendekatan yang sejalan dengan tujuan dan indikator pembelajaran.

### **Guru Ilmu Pengetahuan Sosial**

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pendidik yang memiliki pemahaman luas tentang berbagai bidang ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik. Tugas mereka meliputi mengajar serta membimbing siswa agar mampu memahami kompleksitas kehidupan sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Menurut pandangan John Dewey, seorang filsuf pendidikan ternama, guru IPS berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar, membantu siswa mengerti keterkaitan antara individu dan masyarakat, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi warga yang aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Damanhuri, 2023).

### **Keaktifan Siswa**

Dalam konteks belajar, keaktifan mengacu pada keterlibatan siswa dalam kegiatan fisik dan mental, yang melibatkan tindakan serta proses berpikir yang tak terpisahkan. Ini adalah unsur kunci dalam proses pembelajaran yang berhasil (Em Zul Fajri & Ratu Aprillia Senja, 2014).

Pendapat lain juga di paparkan Menurut Sriyono yang mendefinisikan aktivitas merujuk pada semua tindakan yang dilakukan, baik secara fisik maupun mental. Aktivitas siswa selama pembelajaran merupakan salah satu tanda dari minat belajar mereka. Aktivitas siswa mencakup segala tindakan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Ini termasuk kegiatan yang berkontribusi pada proses belajar seperti bertanya, menyatakan pendapat, menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam diskusi dengan sesama siswa, serta bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan (Sardiman A.M, 2014).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan langsung di MA Al Muslihun Tunggangri, khususnya terkait peran guru IPS yang meliputi guru Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek Penelitian di MA Al Muslihun tunggangri kalidawir. Karena lokasi tersebut dimana guru berperan dalam peningkatan keaktifan sosial siswa. Sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Keaktifan Sosial Siswa Kelas XI di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir.

Sumber data sekunder di dapatkan dari buku, jurnal, skripsi maupun penelitian yang lain yang membahas Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Keaktifan Sosial Siswa Kelas XI di Ma Al Muslihun Tunggangri Kalidawir.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Keaktifan Sosial Siswa Kelas X1 di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.**

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MA Al Muslihun Tunggangri di Kalidawir, Tulungagung, berperan besar dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Melalui pembelajaran interaktif yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, guru membentuk karakter sosial siswa selain menyampaikan pelajaran. Sebagai pendidik, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun moral siswa, memberikan contoh perilaku moral, dan meningkatkan kesadaran sosial siswa melalui kegiatan (Ali Rohmad, n.d.-a). Guru IPS di MA Al Muslihun Tunggangri berperan penting dalam membimbing siswa menjadi pribadi dengan kesadaran sosial tinggi. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap isu sosial melalui diskusi, tugas kelompok, dan proyek sosial. Keaktifan sosial siswa diukur melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas fisik dan mental, seperti berpikir, berdiskusi, dan berkolaborasi.

Guru diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong interaksi sosial antar siswa, menggunakan metode seperti diskusi kelompok atau simulasi permasalahan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep IPS, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan mengembangkan sikap empati serta rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks ajaran Islam, guru juga diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Uhbiyati, n.d.). Guru IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika sosial sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak yang baik, di mana guru berperan penting. Guru IPS di MA Al Muslihun Tunggangri diharapkan memfasilitasi siswa untuk memahami pentingnya keaktifan sosial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Berikut adalah peran IPS dalam meningkatkan keaktifan sosial pada kelas XI di MA Al Muslihun Tunggangri:

##### ***Guru Sebagai Fasilitator***

Berdasarkan pendapat Heri Jauhari, keaktifan sosial siswa dalam pembelajaran IPS adalah elemen penting dalam menciptakan pendidikan yang holistic (Heri Jauhari Muchtar, n.d.). Keaktifan sosial, menurut Heri Jauhari, mencakup keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan interaksi sosial mereka di masyarakat. Ia menekankan bahwa keaktifan sosial adalah aspek

penting dalam pendidikan holistik yang membantu siswa berkontribusi positif di lingkungan sekitar (H. Auhrair, 2005). Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat besar untuk meningkatkan keaktifan sosial siswa, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas (Luluk Fajriatul Muniroh, 2019).

Secara keseluruhan, peran guru di MA Al Muslihun Tunggangri sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator sangat berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan proyek kelompok terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Selain itu, kegiatan sosial di luar kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata, menjadikan peran guru sebagai pengarah dan pemotivasi sangat penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa.

### ***Guru Menanamkan Nilai Nilai Sosial Pada Siswa***

Guru di MA Al Muslihun Tunggangri tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi akademis, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Nilai-nilai sosial seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan empati sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, guru di MA Al Muslihun Tunggari berfungsi sebagai teladan dan fasilitator yang menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai metode pembelajaran yang mengutamakan interaksi sosial.

Guru di MA Al Muslihun Tunggari juga mengintegrasikan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti dalam Pelaksanaan pembelajaran (Ali Rohmad,). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada aktivitas sosial, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kerjasama dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat merasakan langsung manfaat bekerja sama dan berbagi dengan orang lain. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan, sebagai bagian dari pembentukan karakter mulia pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut guru di MA Al Muslihun Tunggangri telah berhasil menanamkan nilai-nilai sosial yang penting melalui pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan

dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang akan membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Guru Menggunakan metode Pembelajaran yang interaktif***

Penggunaan metode pembelajaran interaktif menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan guru dalam rangka meningkatkan keaktifan sosial siswa. Metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam Pelaksanaan pembelajaran. Dengan menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah, guru memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menemukan solusi terhadap masalah yang relevan (Ahmad T, 2005).

Metode pemecahan masalah juga menjadi metode pembelajaran interaktif yang efektif dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa di MA Al Muslihun. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada masalah sosial atau sejarah yang relevan, dan mereka diajak untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Pemecahan masalah ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam mengatasi masalah yang ada (Suratno Arsyad Lincoln, n.d.). Melalui pemecahan masalah, siswa belajar untuk menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, dan memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah di MA Al Muslihun Tunggangri memberikan dampak positif dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, sehingga Pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermanfaat bagi pengembangan karakter sosial siswa.

### ***Guru Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Sosial di Luar Kelas***

Guru di MA Al Muslihun Tunggangri secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di luar kelas sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan sosial mereka. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat, memahami isu-isu sosial, serta mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di dalam kelas. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kunjungan lapangan ke situs sejarah atau tempat yang memiliki nilai geografi. Kunjungan ini tidak hanya memperkaya



pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran sejarah dan geografi dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya konservasi dan pelestarian lingkungan.

Guru juga perlu lebih kreatif dalam memberikan pilihan jenis kegiatan sosial yang lebih beragam. Misalnya, kegiatan sosial berbasis seni seperti pameran karya seni untuk tujuan amal atau lomba kebersihan lingkungan yang melibatkan olahraga dan kerjasama tim, sehingga dapat menarik lebih banyak perhatian dari siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial di luar kelas, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial akan membantu siswa mengembangkan sikap empati, rasa tanggung jawab sosial, dan keterampilan kolaborasi yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan sosial di dunia nyata, memiliki kesadaran tinggi terhadap masalah sosial, serta mampu bekerja sama dalam upaya menyelesaikan masalah sosial secara konstruktif.

### ***Penghargaan terhadap Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler***

MA Al Muslihun Tunggangri, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial. Penghargaan ini berupa penilaian sikap sosial yang diberikan kepada siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seperti Pramuka, PMR, dan OSIS. Langkah ini bukan hanya sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga bertujuan untuk mendorong siswa mengembangkan sikap sosial yang positif serta keterampilan penting, seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dari temuan ini, jelas bahwa penghargaan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar pemberian nilai, tetapi juga merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengembangkan sikap sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus memberikan penghargaan yang konsisten kepada siswa yang terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini akan memperkuat pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka, sekaligus mendorong siswa lain untuk ikut berpartisipasi, sehingga kualitas kehidupan sosial di sekolah dapat meningkat.

Dengan demikian, penghargaan ini tidak hanya berfungsi untuk memotivasi siswa, tetapi juga menjadi bagian integral dari Pelaksanaan pembelajaran sosial di sekolah. Melalui penghargaan yang diberikan, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang lebih baik, yang tentu akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Pemberian penghargaan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap sosial mereka. Penguatan teori pendidikan sosial dan dukungan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang didukung dengan penghargaan dari guru adalah sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pemberian penghargaan terhadap partisipasi siswa harus terus dilanjutkan dan bahkan ditingkatkan, untuk mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih holistik dan bermanfaat bagi masa depan mereka.

### ***Guru Melibatkan Siswa dalam Aktivitas Keagamaan dan Sosial***

Guru di MA Al Muslihun Tunggangri secara aktif melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Kegiatan seperti “Jumat Berkah,” berbagi takjil saat Ramadan, dan membersihkan mushola memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam aksi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam “Jumat Berkah,” siswa tidak hanya belajar berbagi dengan sesama, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan kepekaan sosial terhadap orang lain. Begitu juga saat berbagi takjil di bulan Ramadan, mereka belajar untuk lebih menghargai pentingnya berbagi dalam momen penuh berkah dan mempererat hubungan sosial antar sesama. Kegiatan membersihkan mushola mengajarkan siswa tanggung jawab terhadap tempat ibadah yang mereka gunakan, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Semua kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial yang telah mereka pelajari di kelas, sehingga dapat memperkaya karakter sosial mereka.

Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial di MA Al Muslihun Tunggangri memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter sosial mereka. Melalui kegiatan seperti “Jumat Berkah,” berbagi takjil, dan membersihkan mushola, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai sosial dalam teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, yang memperkuat dan memperkaya karakter sosial mereka.

### **Pelaksanaan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Keaktifan Sosial Siswa Kelas X1 di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung**

Pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa mereka, tetapi juga berkonsentrasi pada pembentukan keterampilan sosial siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MA Al Muslihun Tunggangri menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan partisipasi sosial

siswa. Keaktifan sosial dalam situasi seperti ini membantu siswa belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas lingkungan sosial mereka...

Guru di MA Al Muslihun tidak hanya menggunakan metode tradisional untuk mengajar, tetapi mereka juga mengubah pendekatan yang memungkinkan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan sosial. Beberapa contoh dari pendekatan ini termasuk memilih pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, menyesuaikan pelajaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, menerapkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan di luar kelas, dan bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung pelaksanaan. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, yang akan memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang lebih penyayang, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam masyarakat secara lebih aktif.

Berikut ini adalah urutan langkah-langkah yang digunakan oleh guru IPS di MA Al Muslihun Tunggangri untuk meningkatkan keaktifan sosial siswa:

#### ***Pemilihan Metode Pembelajaran Partisipatif dan Kolaboratif***

Diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran adalah metode pembelajaran yang dipilih guru untuk meningkatkan keaktifan sosial siswa di MA Al Muslihun Tunggangri. Metode pembelajaran berbasis kolaborasi membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka selain meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk belajar teori di kelas.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran partisipatif dan kolaboratif yang diterapkan di MA Al Muslihun Tunggangri sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Ada kemungkinan bahwa pendekatan ini dapat berkontribusi positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa dengan menggabungkan teori Vygotsky dan Bandura dan berdasarkan penelitian sebelumnya. Siswa dapat mengembangkan sikap sosial dan keterampilan kolaboratif, yang sangat penting dalam kehidupan, dengan menggunakan metode ini dengan benar. Ini meskipun ada kesulitan dengan partisipasi dan mengelola diskusi.

#### ***Penyesuaian Pembelajaran dengan Kebutuhan Sosial Siswa***

MA Al Muslihun Tunggangri, seorang guru, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mengakomodasi kebutuhan sosial siswa. Metode ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman sekelas. Misalnya, saat siswa belajar tentang sejarah Jalan Anyer-

Panarukan, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah tetapi juga berbicara tentang dampak sosial dari pembangunan jalan tersebut. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena topik pembelajaran menjadi lebih relevan dan terhubung langsung dengan kehidupan nyata siswa..

Tentu saja, ada beberapa kekurangan metode pembelajaran ini, seperti halnya metode lainnya. Pembelajaran berbasis masalah sering kali membutuhkan waktu lebih lama, dan dalam diskusi kelompok, beberapa siswa mungkin kurang terlibat atau merasa terpinggirkan. Siswa yang lebih dominan dalam diskusi dapat mengambil alih, membuat siswa lain kurang terlibat. Namun, hal ini dapat diatasi dengan guru yang baik. Dengan demikian, semua siswa dapat mendapatkan manfaat terbaik dari pembelajaran ini. Secara keseluruhan, penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan sosial siswa melalui metode Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan sosial mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpikir kritis. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang sangat berguna dalam kehidupan mereka.

### ***Penerapan Pendidikan Nilai Sosial Melalui Kegiatan Sosial***

MA Al Muslihun Tunggangri, guru mengintegrasikan pendidikan nilai sosial melalui kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan sosial seperti "Jumat Berkah" dan proyek lingkungan yang dilakukan dalam Satuan Komunitas Maarif (SAKOMA) menjadi sarana bagi siswa untuk berlatih nilai-nilai sosial tersebut. Aktivitas ini tidak hanya memberi pengalaman praktis, tetapi juga mendalami konsep-konsep sosial yang mereka pelajari di kelas.

Kelebihan dari pendekatan ini adalah bahwa siswa tidak hanya memahami teori sosial di dalam kelas, tetapi mereka juga terlibat dalam praktik sosial yang membuat nilai-nilai tersebut lebih bermakna. Kegiatan sosial ini memperkaya keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepedulian terhadap orang lain. Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa dalam kegiatan ini memberikan rasa percaya diri, karena mereka dapat berkontribusi dalam tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa tidak semua siswa memiliki minat atau kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Bagi siswa yang lebih introvert atau merasa tidak memiliki keterampilan sosial yang cukup, kegiatan ini bisa menjadi tantangan. Selain itu,

ketergantungan pada kegiatan sosial sebagai alat pembelajaran bisa berisiko mengabaikan beberapa aspek akademis yang penting.

Penerapan pendidikan nilai sosial melalui kegiatan sosial di MA Al Muslihun Tunggangri, seperti "Jumat Berkah" dan proyek lingkungan, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter sosial siswa. Berdasarkan teori-teori pembelajaran sosial seperti yang dikemukakan oleh Bandura, Vygotsky, dan Skinner, serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial memperkuat keterampilan sosial mereka. Walaupun terdapat tantangan dalam memastikan keterlibatan semua siswa, pendekatan ini tetap memberikan manfaat besar dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan empatik terhadap lingkungan sosial mereka

### ***Kolaborasi dengan Orang Tua***

Untuk meningkatkan keaktifan sosial siswa secara holistik, guru di MA Al Muslihun Tunggangri mengimplementasikan kolaborasi yang erat dengan orang tua siswa. Kolaborasi ini dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa setiap siswa mendapat dukungan penuh baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu metode yang digunakan adalah kunjungan rumah, yang dilakukan oleh guru ketika ada indikasi siswa kurang aktif di kelas atau sering absen. Melalui pendekatan ini, guru dapat memperoleh gambaran lebih jelas tentang kondisi siswa di lingkungan rumah, serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi keaktifan mereka di sekolah.

Kelebihan dari pendekatan ini adalah adanya keterlibatan dua pihak yang saling mendukung guru dan orang tua yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan menyeluruh. Dengan komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menangani masalah yang dihadapi siswa baik di sekolah maupun di rumah, sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial di sekolah. Kolaborasi ini juga membantu mempercepat deteksi masalah dan memungkinkan penanganan lebih cepat.

Namun, kelemahan yang perlu diperhatikan adalah tidak semua orang tua memiliki waktu atau kesadaran untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Beberapa orang tua mungkin tidak mampu memberikan dukungan yang cukup karena keterbatasan waktu atau faktor ekonomi. Selain itu, beberapa orang tua mungkin juga tidak sepenuhnya memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan sosial anak, yang bisa menghambat efektivitas kolaborasi ini.

Kolaborasi antara guru dan orang tua di MA Al Muslihun Tunggangri terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa. Melalui kunjungan rumah dan komunikasi langsung, guru dapat lebih memahami kondisi siswa secara menyeluruh dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi sosial mereka. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner dan teori attachment Bowlby, kolaborasi ini memberikan dukungan sosial yang lebih kuat, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu orang tua, kolaborasi ini tetap memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan sosial siswa.

Dengan urutan langkah-langkah ini, guru IPS di MA Al Muslihun Tunggangri memastikan bahwa siswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

### **Pendukung dan hambatan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Keaktifan Sosial Siswa Kelas XI di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung**

Pelaksanaan aktivitas sosial di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai hambatan yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa. Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah belum optimalnya kesadaran pendidik dalam menempatkan pendidikan sosial sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran lebih menekankan pencapaian akademik semata, sementara pembinaan sikap sosial dan pembentukan karakter peserta didik belum mendapatkan perhatian yang seimbang (Wahyuni E, 2020). Sutrisno juga mengemukakan bahwa kurangnya sarana pendukung serta keterbatasan sumber daya, baik dari segi ketersediaan waktu maupun bahan pembelajaran yang sesuai, menjadi kendala serius dalam penerapan pendidikan sosial di sekolah. Walaupun pendidikan sosial memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik, lemahnya dukungan kebijakan pendidikan serta manajemen sekolah kerap menyebabkan pelaksanaannya tidak berjalan secara optimal.

Namun, salah satu tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi siswa adalah kurangnya pemahaman mereka mengenai relevansi pendidikan sosial dengan kehidupan sehari-hari. Hendriana menjelaskan bahwa tanpa pemahaman yang jelas mengenai manfaat kegiatan sosial, siswa cenderung kurang tertarik untuk berpartisipasi secara aktif (Hendriana D, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kegiatan sosial yang menghubungkan pengetahuan sosial dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan

siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dapat meningkat secara signifikan.

### ***Kurangnya Minat Siswa terhadap Materi Isu Sosial***

Sebagian besar siswa di MA Al Muslihun cenderung kurang tertarik pada materi isu sosial yang disajikan dalam pembelajaran. Hal ini mengurangi tingkat partisipasi mereka dalam diskusi dan kegiatan sosial. Untuk mengatasi hal ini, guru-guru di sekolah tersebut mengaitkan pembelajaran dengan isu sosial terkini dan proyek berbasis masyarakat yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik minat siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sangat penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Menurut guru IPS berfungsi sebagai fasilitator yang harus mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik dan relevan dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan terlibat dalam isu-isu sosial yang ada (Ngainum Naim, n.d.). Guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif tentang isu sosial yang sedang berkembang. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih peka terhadap masalah sosial dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan pembelajaran mereka.

Namun, pendukung dan hambatan guru yang dihadapi oleh guru IPS dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan sosial juga perlu mendapat perhatian. Salah satu pendukung dan hambatan guru utama adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, di mana siswa memiliki minat, motivasi, dan latar belakang yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2016), guru sering kali kesulitan untuk menyusun strategi pembelajaran yang dapat memotivasi seluruh siswa, terutama dalam konteks pembelajaran sosial yang memerlukan pendekatan yang lebih reflektif dan terbuka. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pembelajaran, seperti bahan ajar yang tidak memadai dan kurangnya akses ke media atau teknologi pendidikan yang relevan, juga dapat menjadi hambatan. Guru IPS sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu yang tersedia untuk mendalami isu sosial terkini, yang membuat mereka kesulitan untuk mengaitkan materi dengan permasalahan sosial yang sedang berlangsung.

Selain itu, kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam hal pengembangan kompetensi sosial juga menjadi masalah. Meskipun guru sudah berusaha keras untuk memberikan materi yang menarik, tanpa adanya peningkatan keterampilan yang memadai dalam bidang tersebut, efektivitas pengajaran tetap terbatas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru IPS untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dengan cara yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran sosial. Kompetensi guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Menurut Mulyasa seorang guru yang kompeten harus mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik, memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan yang menarik, dan mampu memberikan penilaian yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru harus memiliki kompetensi dalam membangun pemahaman siswa tentang isu sosial serta memfasilitasi siswa agar dapat berpikir kritis mengenai masalah sosial yang ada di masyarakat. Guru yang kompeten juga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan yang dilakukan di MA Al Muslihun, yaitu mengaitkan materi isu sosial dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mengadakan proyek berbasis masyarakat, sesuai dengan teori Bandura dan Sardiman. Ketika siswa merasakan relevansi materi dengan kehidupan mereka, perhatian dan motivasi mereka akan meningkat, yang pada akhirnya membuat mereka lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, keaktifan siswa dapat ditingkatkan secara signifikan. Selain itu, peran guru IPS sebagai fasilitator dan motivator, serta kompetensinya dalam mengelola pembelajaran, menjadi kunci utama dalam menciptakan kondisi yang mendukung keaktifan siswa dalam pembelajaran sosial.

### ***Keterbatasan Waktu untuk Kegiatan Sosial di Luar Kelas***

Salah satu kendala yang dihadapi di MA Al Muslihun dalam melaksanakan kegiatan sosial adalah terbatasnya waktu yang tersedia di luar jam pelajaran. Waktu yang terbatas ini menghambat pelaksanaan kegiatan sosial berbasis lapangan yang melibatkan siswa, seperti proyek lingkungan dan program sosial lainnya.

Untuk mengatasi masalah ini, guru-guru di sekolah tersebut berusaha memanfaatkan waktu ekstrakurikuler secara maksimal. Dengan mengadakan kegiatan sosial pada waktu ekstrakurikuler, siswa dapat tetap terlibat dalam kegiatan sosial tanpa mengganggu



Pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, kolaborasi lintas kurikulum dengan guru-guru mata pelajaran lain juga dilakukan untuk merancang kegiatan sosial yang dapat melibatkan siswa secara aktif, seperti mengintegrasikan pembelajaran sosial dengan mata pelajaran lain atau merancang proyek sosial yang bisa dilakukan dalam bentuk tugas lintas mata pelajaran.

Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan waktu yang terbatas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih luas dan berinteraksi lebih banyak dengan dunia sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, meskipun waktu yang ada terbatas, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial tetap dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

### ***Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya***

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh MA Al Muslihun dalam melaksanakan kegiatan sosial berbasis lapangan adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Keterbatasan ini mencakup anggaran yang terbatas, kekurangan sarana transportasi untuk kegiatan di luar sekolah, keterbatasan proyektor dan lab komputer yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan sosial berbasis teknologi, serta kurangnya fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan sosial secara maksimal.

Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diterapkan adalah bekerja sama dengan berbagai pihak. Sekolah berusaha menjalin kemitraan dengan organisasi atau lembaga luar, seperti lembaga sosial, pemerintah setempat, atau perusahaan yang bersedia memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan atau fasilitas. Kolaborasi ini memungkinkan sekolah untuk mendapatkan bantuan transportasi, fasilitas yang lebih memadai, dan bahkan peralatan teknologi yang dibutuhkan. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan sosial, sehingga dapat menciptakan jaringan yang lebih luas dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan sosial.

Melalui pendekatan kerjasama ini, MA Al Muslihun dapat mengatasi keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang ada, serta tetap dapat melaksanakan kegiatan sosial berbasis lapangan yang bermanfaat bagi siswa dan masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan teoritis dan studi lapangan, dapat disimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MA Al Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan sosial siswa kelas XI. Guru tidak hanya

berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong interaksi, kolaborasi, serta pengembangan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan sosial. Penerapan pendekatan konstruktivisme serta integrasi teori pembelajaran sosial dari Vygotsky, Bandura, dan Skinner terbukti membantu siswa mengembangkan sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Meskipun terdapat hambatan seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan waktu, dan sumber daya, sekolah mampu mengatasinya dengan mengaitkan materi pada isu terkini, memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Secara keseluruhan, upaya tersebut efektif dalam mendukung perkembangan karakter sosial siswa secara lebih holistik.

### **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi satuan pendidikan dan guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan keaktifan sosial siswa. Guru diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi serta membagikan praktik baik kepada rekan sejawat. Bagi mahasiswa IPS, penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang profesional dan inovatif. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini secara lebih mendalam, khususnya terkait pola interaksi sosial dan pelaksanaan pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Auhrair, H. (2005). *Keaktifan sosial dalam pendidikan holistik*. Pustaka Setia.
- Bandura, A. (1986). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Fajriatul Muniroh, L. (2019). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2).
- Hendriana, D. (2019). Relevansi pendidikan sosial dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Sosial*.
- Marno, I. (2008). *Strategi dan metode pengajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, R., & Sugiyono, S. (2018). Pendidikan sosial dan tantangannya di sekolah: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*.

- Syahrani, E. (2020). Pembelajaran berbasis masalah dan peningkatan keterlibatan sosial siswa dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1).
- T., A. (2005). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, E. (2020). Pendidikan sosial di sekolah: Kendala dan solusi dalam implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(3).
- Zakiah, D. (1994). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Zida, H., & Nurul, I. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*.